

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki posisi sentral yang menjadi sistem untuk meningkatkan kualitas hidup individu dalam berbagai hal kehidupan di dunia termasuk dalam membentuk karakter nilai peduli sosial. Pendidikan menjadi sebuah pilar tegak dalam suatu bangsa dan negara (Siswati, Utomo, & Muntholib, 2018:2). Seluruh masyarakat di Indonesia mempunyai hak yang sama agar mendapatkan pendidikan yang layak, tanpa terkecuali. Pendidikan berperan agar dapat mengembangkan potensi dari manusia untuk dapat memenuhi cita-cita bangsa Indonesia.

Pendidikan memiliki tujuan yang sesungguhnya yaitu untuk memanusiakan manusia (Rusdiana & Arifin, 2020:32). Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menjelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal tersebut menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual bukan menjadi hal utama yang ingin dicapai dari pendidikan

bangsa ini, namun nilai karakter yang harus diraih terlebih dahulu. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan dalam dunia pendidikan yaitu karakter peduli sosial.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial sehingga membuat manusia tidak bisa hidup jika tidak ada bantuan dari orang lain (Hantono & Pramitasari, 2018:86). Keadaan ini merupakan pengaruh sosial yang menuntut manusia agar dapat hidup bersama orang lain yang ada disekitarnya sehingga muncul keadaan masyarakat yang saling bergantung antara satu sama lain (Setiawan, Vien, & Suryono, 2017:89). Hal ini membuat pentingnya sikap kepedulian sosial yang harus terjalin antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Sikap kepedulian sosial ini membuat manusia merasakan yang dirasakan oleh manusia lainnya dan dapat membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Pentingnya penanaman nilai karakter peduli sosial karena semakin banyaknya krisis karakter yang terjadi, mulai dari penyelewengan yang dilakukan oleh petinggi-petinggi negara yang tidak amanah terhadap kewajibannya dan mulai menurunnya sikap peduli antar sesama manusia.

Dengan perkembangan zaman, semakin memudahkan seseorang dalam memanfaatkan teknologi. Termasuk juga dalam pemanfaatan kegiatan sosial. Saat ini sudah banyak situs penggalangan dana dan donasi secara online, seperti *platform* kitabisa.com yang dirintis sejak tahun 2013. Menurut data dari kitabisa.com dalam kurun waktu dari tahun 2013 hingga 2018 sudah mencapai 1 juta donatur yang terhubung dan mengumpulkan dana sebanyak 500 Miliar (Ulya & Djumena, 2019). Namun, berbeda dengan keadaan lingkungan di sekolah yang masih memiliki

tingkat kepedulian sosial yang rendah dibuktikan dengan banyak sekali ditemukan kasus-kasus kenakalan remaja. Mulai dari perkelahian antar pelajar sampai berdampak pada kematian dan perundungan (Putry, 2018:40). Anehnya adalah kasus-kasus tersebut lebih banyak ditemukan di lingkungan sekolah. Sebagai lembaga di bidang pendidikan, seharusnya sekolah merupakan tempat proses berlangsungnya pembentukan nilai peduli sosial (Putry, 2018:40). Namun fakta yang terjadi di lapangan justru jauh dari nilai peduli sosial.

Menurut data dari Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu sembilan tahun, dari 2011 hingga 2019 terdapat 37.381 kasus yang diadukan diakibatkan oleh kekerasan anak (KPAI, 2020). Kasus perundungan di lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial media mencapai 2.473 kasus pengaduan. KPAI juga merilis data pada tahun 2017 berdasarkan survei *International Center for Research on Women*. Data tersebut mengungkapkan bahwa sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Data kekerasan anak di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara Pakistan 43%, negara Kamboja mencapai 73%, Nepal dan Vietnam mencapai 79% (Setyawan, 2017).

Dalam lingkungan sekolah, diberikan tentang bekal ilmu yang dapat membentuk dan mengubah cara berpikir dan tingkah laku seseorang. Dalam sekolah bisa menanamkan karakter nilai yang dibutuhkan oleh seorang individu. Pembentukan nilai karakter yang baik diharapkan mampu untuk memberikan dan membentuk pengetahuan tentang kebaikan dan moral agar dapat menangkul

perbuatan yang tidak sesuai dengan moral sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang yang ada disekitar.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka diperlukan usaha dan upaya dalam menanamkan nilai karakter dalam setiap individu terutama nilai peduli sosial. Penanaman nilai peduli sosial ini berguna agar dapat menumbuhkan rasa pada generasi muda dalam menjalani masa depan yang lebih baik lagi karena Indonesia membutuhkan generasi muda yang berkarakter. Generasi yang berkarakter adalah generasi yang kuat dalam berpijak pada kepribadiannya dan juga menghormati kepribadian orang lain (Rianto, 2015:16). Masa depan bangsa adalah milik generasi muda. Hal tersebut harus dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan yang berkaitan dengan peningkatan karakter generasi muda.

Penanaman nilai dalam pendidikan dapat dilakukan dengan memanfaatkan media lain, seperti media massa, cetak maupun elektronik. Dalam media elektronik bisa memuat media visual dan audio visual. Contohnya yaitu melalui sebuah tayangan dalam film. Di zaman yang serba modern ini, film memiliki daya pikat tersendiri. Di samping sebagai daya tarik, film juga ternyata sebagai sarana hiburan dan sarana pendidikan yang bisa melibatkan perasaan dan merangsang pikiran yang kemudian dapat memberikan dorongan (Akbar, Hanief, & Alif, 2017:134). Di dalam film digambarkan tingkah laku kehidupan yang akan terus berkembang, kemudian ditampilkan dan direpresentasikan ke dalam sebuah layar. Film mampu mempengaruhi banyak orang melalui isi, pesan dan karakter.

Saat ini banyak film diproduksi bukan hanya bertujuan agar memberikan hiburan bagi penonton saja, namun film juga diproduksi sebagai salah satu media

dalam menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat luas. Film digemari oleh sebagian banyak orang karena bisa dijadikan sebagai hiburan maupun penyalur hobi. Film digunakan untuk mengkomunikasikan suatu gagasan, kenyataan ataupun pesan. Film sebagai media belajar agar penggunaannya dapat mencapai tujuan yang ingin disampaikan. Salah satu jenis film yang banyak digemari dan cocok untuk segala umur adalah animasi. Film animasi merupakan karya yang berasal dari gambar tangan yang dikelola sedemikian rupa sehingga menjadi gambar yang bisa bergerak. Film animasi adalah sebuah media yang berasal dari gabungan antara visual dan audio dengan cerita yang menggunakan langkah animasi berupa gambar yang kemudian difilmkan (Batubara, 2020:49).

Penggunaan film sebagai sumber dan media belajar dapat memudahkan pendidik untuk menjalin komunikasi sehingga dapat membentuk karakter yang diinginkan. Pesan pembelajaran yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan lebih baik kepada peserta didik sehingga dapat mengembangkan proses berpikir. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Ridwan (2018:151) dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter melalui Media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang yang menyatakan bahwa pelaksanaan penyampaian pendidikan karakter yang menggunakan media film dalam proses belajar menjadikan peserta didik termotivasi dan mudah untuk memahami materi sehingga dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh pendapat Buda, Payuyasa, & Putra (2018:65) yang mengatakan bahwa film juga bisa dijadikan sebagai media edukasi yang dapat membentuk karakter bangsa.

Dunia perfilman di Indonesia hingga kini belum banyak yang berkembang dalam memproduksi film animasi. Namun pada tahun 2015 muncul film animasi perjuangan yang berjudul *Battle of Surabaya*. Film *Battle of Surabaya* mempunyai kesan yang berbeda dengan film-film lainnya karena film ini dimainkan dengan animasi perjuangan yang berlatar belakang perjuangan-perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut sebuah kemerdekaan. Dalam Film *Battle of Surabaya* berisi cerita tentang persatuan dari bangsa Indonesia yang berhasil memenangkan kemerdekaan dan petualangan dari para gerilyawan yang berasal dari agama, kelas dan etnis yang berbeda tetapi tetap bersatu demi kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini membahas mengenai muatan nilai peduli sosial dalam film *Battle of Surabaya*. Penelitian ini memfokuskan pada nilai peduli sosial yang terdapat dalam film. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi media pembelajaran nilai peduli sosial yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

B. Masalah Penelitian

Masalah pada penelitian ini terletak pada lunturnya nilai peduli sosial dalam masyarakat Indonesia yang diakibatkan oleh perkembangan zaman dan teknologi. Pelaksanaan nilai peduli sosial masih belum berjalan secara optimal. Sikap peduli terhadap sesama dan rasa empati semakin hari semakin mulai memudar. Banyak generasi muda yang secara tidak sadar sudah melalaikan kewajiban sebagai penerus bangsa.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

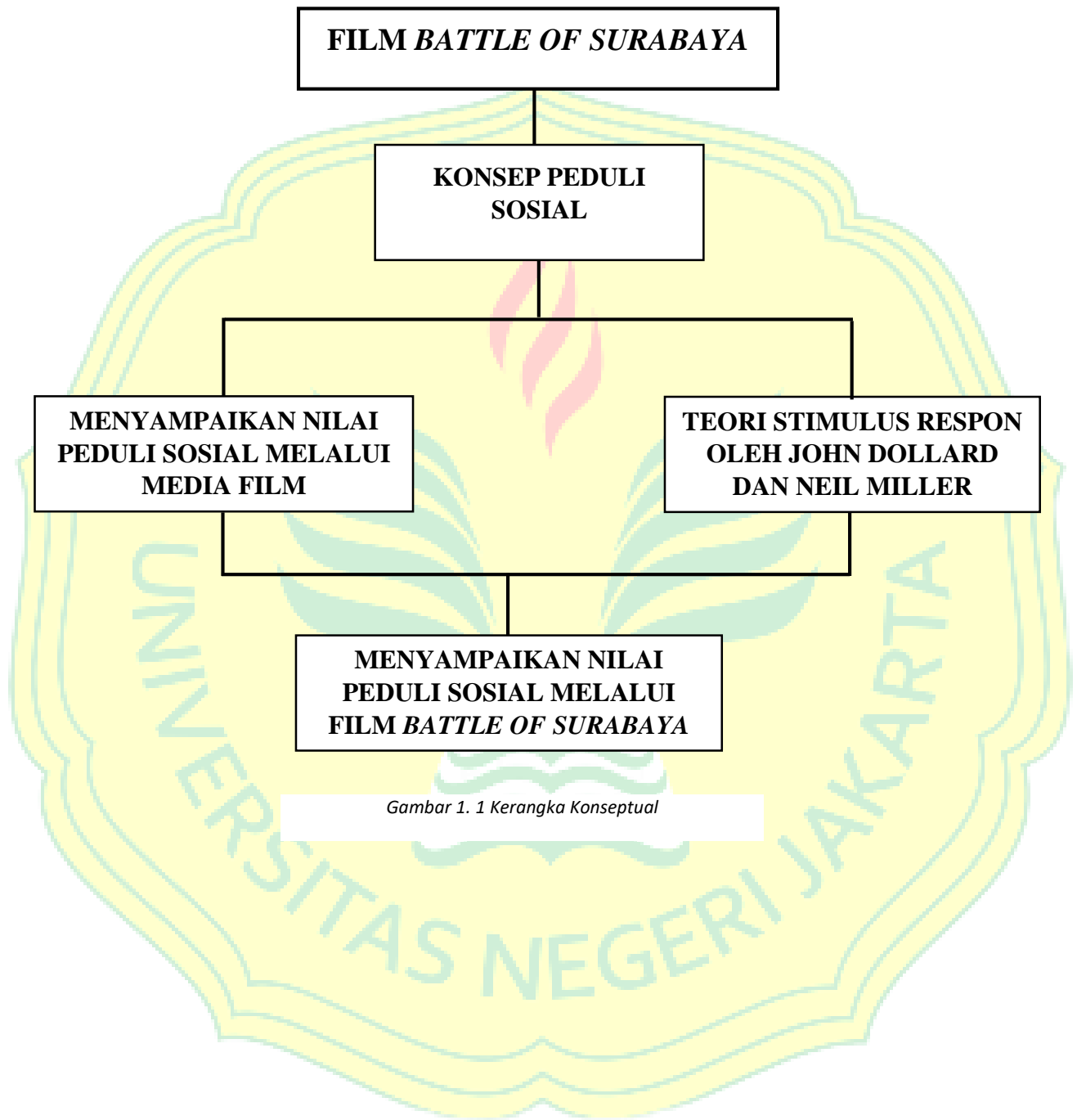
Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti berfokus pada muatan nilai yang terkandung dalam film *Battle of Surabaya*. Adapun berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, guna memperjelas penelitian, maka peneliti menentukan sub fokus pada nilai peduli sosial yang ada dalam film *Battle of Surabaya*.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini memiliki pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan nilai peduli sosial yang diwujudkan oleh para tokoh di dalam Film *Battle of Surabaya*?
2. Bagaimana Film *Battle of Surabaya* dapat dijadikan media dalam menyampaikan nilai peduli sosial?

E. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual